

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Profil Sekolah

Identitas Sekolah

1	Nama Sekolah	:	SMP NEGERI 4 NAMOHALU ESIWA
2	NPSN	:	69727775
3	Jenjang Pendidikan	:	SMP
4	Status Sekolah	:	Negeri
5	Alamat Sekolah	:	
	Desa	:	SISARAHILI
	Kode Pos	:	22817
	Kecamatan	:	Kec. Namohalu Esiwa
	Kabupaten/Kota	:	Kabupaten Nias Utara
	Provinsi	:	Prov. Sumatera Utara
	Negara	:	Indonesia

Data Pelengkap

6	SK Pendirian Sekolah	:	421.3/1970-POP/Disdik/2015
7	Tanggal SK Pendirian	:	2015-05-19
8	Status Kepemilikan	:	Pemerintah Daerah
9	SK Izin Operasional	:	421.3/1970-POP/Disdik/2015
10	Tgl SK Izin Operasional	:	2015-05-19
11	Kebutuhan Khusus Dilayani	:	Tidak ada
12	Nama Bank	:	BPD SUMATERA UTAR...
13	Cabang KCP/Unit	:	BPD SUMATERA UTARA CABANG LOTU...
14	Rekening Atas Nama	:	DANABOSSMPN4NAMOHALUESIWA...
15	MBS	:	Ya

Data Rinci

16	Status BOS	:	-
17	Waktu Penyelenggaraan	:	Pagi/6 hari
18	Sertifikasi ISO	:	-
19	Sumber Listrik	:	PLN
20	Daya Listrik (watt)	:	2,300
21	Kecepatan Internet	:	-

4.1.2 Visi Misi, dan Tujuan

a. Visi SMP Negeri 4 Namohalu Esiwa

Terwujudnya lulusan yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, berakhlak mulia dan berwawasan lingkungan.

b. Misi SMP Negeri 4 Namohalu Esiwa

- 1) Melaksanakan pembelajaran efektif, kreatif, inovatif, berkualitas dan berakhlak
- 2) Mengembangkan budaya kearifan lokal, gemar membaca, bekerja sama, jujur, kerja keras dan mandiri
- 3) Membiasakan budaya senyum, sapa, sopan, santun, antar warga sekolah
- 4) Meningkatkan kompetensi guru dan tenaga kependidikan melalui komunitas belajar dan pelatihan
- 5) Melaksanakan kegiatan bulanan setiap awal bulan.

4.2 Deskripsi Data Penelitian

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui penyebaran angket kepada para responden yang dipilih secara purposive. Angket tersebut disusun menggunakan skala Likert 5 poin:

- a. Sangat Setuju (SS) = 5
- b. Setuju (S) = 4
- c. Netral (N) = 3
- d. Tidak Setuju (TS) = 2
- e. Sangat Tidak Setuju (STS) = 1

Instrumen terdiri dari dua bagian utama, sesuai dengan dua variabel dalam penelitian:

Variabel X Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) diukur berdasarkan indikator-indikator yang mengacu pada teori dari Elizabeth Patras et al., (2019:5) sebagai berikut:

- a. Efektifitas proses pembelajaran
- b. Kepemimpinan sekolah yang kuat
- c. Pengelolaan tenaga yang efektif
- d. Kepemilikan budaya mutu sekolah
- e. Sekolah memiliki teamwork yang kompak, cerdas, dan dinamis.
- f. Sekolah memiliki kemandirian
- g. Partisipasi warga sekolah dan masyarakat
- h. Transparansi sekolah
- i. Sekolah memiliki kemampuan untuk mengubah dalam psikis dan fisik
- j. Responsif dan antisipatif

Variabel Y Kualitas Pembelajaran didasarkan pada teori Kemendikbudristek (2023:27) menyebutkan indikator kualitas pembelajaran sebagai berikut:

- a. Aktivitas siswa
- b. Keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran
- c. Hasil belajar siswa
- d. Iklim pembelajaran
- e. Materi
- f. Media pembelajaran
- g. Sistem pembelajaran di sekolah

4.3 Hasil Penelitian

4.3.1 Analisis Manajemen Berbasis Sekolah

Manajemen Berbasis Sekolah dalam penelitian ini dianalisis melalui penilaian kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua siswa terhadap 10 indikator yang mencerminkan pelaksanaan MBS. Indikator tersebut mengacu pada teori Elizabeth Patras et al., (2019:5) yang meliputi efektivitas proses pembelajaran, kepemimpinan sekolah yang kuat, pengelolaan tenaga yang efektif, kepemilikan budaya mutu sekolah, sekolah memiliki teamwork yang kompak, cerdas, dan dinamis, sekolah memiliki kemandirian, partisipasi warga sekolah dan Masyarakat, transparansi sekolah, sekolah memiliki kemampuan untuk mengubah dalam psikis dan fisik, dan responsif dan antisipatif.

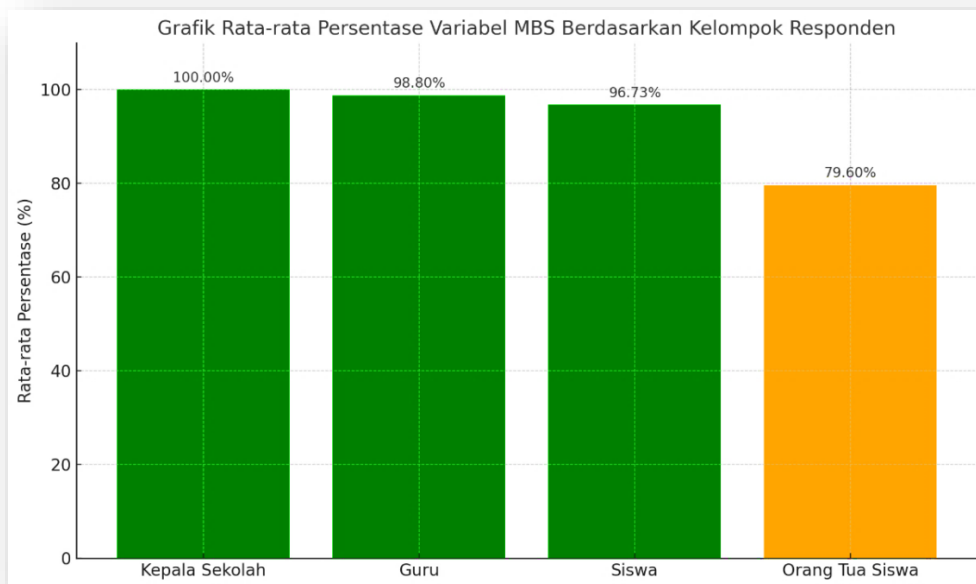
Indikator tersebut selaras dengan prinsip-prinsip Manajemen Berbasis Sekolah menurut Mulyasa (2022:45), yakni partisipasi, efisiensi, akuntabilitas, dan keberlanjutan. Selain itu, pendekatan yang digunakan juga mencerminkan teori manajemen partisipatif (Wahyudi, 2021:82), teori desentralisasi pendidikan (Widodo et al., 2021:157), serta kepemimpinan transformasional (Sutrisno & Marlina, 2022:45) yang menekankan pentingnya kolaborasi, otonomi, dan inovasi dalam pengelolaan sekolah.

Data dari angket yang telah dibagikan dan diolah melalui teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan menghitung rata-rata skor, persentase pencapaian dapat dilihat di (Lampiran 6 Data Hasil Penelitian Variabel Manajemen Berbasis Sekolah). Kemudian, mengklasifikasikannya ke dalam kategori Sangat Baik, Baik, Cukup, atau Kurang seperti tertera dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.1
Rekapitulasi Hasil Angket Variabel Manajemen Berbasis Sekolah

Kelompok	Jumlah Responden	Rata-rata Skor	Rata-rata Persentase	Kategori Dominan
Kepala Sekolah	1	50,00	100,00%	Sangat Baik
Guru	10	49,40	98,80%	Sangat Baik
Siswa	30	48,37	96,73%	Sangat Baik
Orang Tua Siswa	30	39,80	79,60%	Baik

Hasil dari rekapitulasi di atas mempunyai rata-rata keseluruhan: $(100 + 98,8 + 96,73 + 79,6) \div 4 = 93,28 \%$ (Sangat Baik). Rekapitulasi hasil angket di atas akan digambarkan melalui grafik berikut.



Grafik 1 Perbandingan Rata-rata Persentase MBS Tiap Kelompok

Interpretasi:

Hasil penelitian terhadap variabel Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) diperoleh dari empat kelompok responden, yaitu kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua siswa di SMP Negeri 4 Namohalu Esiwa. Berdasarkan data yang telah diolah dan disajikan dalam Tabel 4.1, diketahui bahwa persepsi responden terhadap implementasi kebijakan MBS di sekolah ini secara umum tergolong sangat baik.

Kepala sekolah memberikan penilaian tertinggi dengan persentase skor 100,00% yang termasuk dalam kategori *Sangat Baik*. Hal ini mencerminkan keyakinan penuh kepala sekolah bahwa prinsip-prinsip utama MBS seperti otonomi, akuntabilitas, dan partisipasi telah berjalan secara optimal di lingkungan sekolah. Penilaian guru juga sangat tinggi dengan persentase 98,80%, menunjukkan bahwa guru merasa dilibatkan secara aktif dalam pengambilan keputusan serta merasakan adanya peningkatan dalam pengelolaan sumber daya dan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sementara itu, siswa memberikan penilaian dengan persentase sebesar 96,73%, yang juga berada pada kategori *Sangat Baik*. Ini menunjukkan bahwa peserta didik merasakan adanya perbaikan suasana belajar dan dukungan sistem sekolah dalam mendukung pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Namun, penilaian dari kelompok orang tua siswa sedikit lebih rendah, yaitu 79,60%, meskipun masih berada dalam kategori *Baik*. Perbedaan ini menunjukkan bahwa keterlibatan dan persepsi orang tua terhadap kebijakan MBS belum sepenuhnya setara dengan kelompok internal sekolah. Hal ini mengindikasikan perlunya peningkatan komunikasi dan pelibatan yang lebih intensif dari pihak sekolah terhadap orang tua sebagai bagian dari pemangku kepentingan pendidikan.

Jika dirata-ratakan, seluruh kelompok responden menghasilkan nilai rata-rata sebesar 93,28%, yang berada pada kategori *Sangat Baik*. Ini mengindikasikan bahwa secara umum, kebijakan MBS di SMP Negeri 4

Namohalu Esiwa telah diterapkan dengan sangat baik dan dirasakan manfaatnya oleh mayoritas stakeholder pendidikan di sekolah tersebut.

Hasil ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Mulyasa (2022:45) bahwa Manajemen Berbasis Sekolah merupakan upaya untuk memberdayakan satuan pendidikan secara menyeluruh dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kebijakan pendidikan secara partisipatif dan akuntabel. Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan konsep dasar MBS menurut Kemendikbudristek (2023:12), yang menekankan prinsip otonomi, kemandirian, dan keterbukaan dalam pengelolaan pendidikan di tingkat satuan pendidikan.

Lebih jauh lagi, dalam perspektif teori manajemen partisipatif (Wahyudi, 2021:82), keberhasilan implementasi MBS yang sangat baik ini menunjukkan adanya sinergi dan kolaborasi aktif antara kepala sekolah, guru, dan siswa. Namun, persepsi orang tua yang relatif lebih rendah menunjukkan bahwa prinsip partisipasi masyarakat sebagaimana ditegaskan dalam teori Elizabeth Patras et al. (2019) dan prinsip demokratis dalam MBS belum sepenuhnya tercapai secara maksimal dalam konteks eksternal (hubungan sekolah dengan masyarakat).

Temuan ini juga relevan dengan fokus dan tujuan penelitian dalam Bab I, yakni menganalisis sejauh mana kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah telah diterapkan di SMP Negeri 4 Namohalu Esiwa dan bagaimana dampaknya terhadap kualitas pembelajaran. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi kebijakan MBS tidak hanya bersifat formal administratif, tetapi juga telah memberikan dampak nyata terhadap penguatan sistem manajerial sekolah dalam mendukung kegiatan belajar mengajar yang berkualitas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kebijakan MBS telah dijalankan dengan sangat baik oleh internal sekolah (kepala sekolah, guru, dan siswa), yang menandakan efektivitas manajerial dan kepemimpinan transformasional kepala sekolah serta partisipasi aktif guru dan siswa. Namun, pihak sekolah perlu mengoptimalkan strategi pelibatan orang tua

dalam proses pendidikan agar prinsip transparansi dan partisipasi masyarakat dapat terwujud secara menyeluruh.

4.3.2 Analisis Kualitas Pembelajaran

Variabel kualitas pembelajaran dalam penelitian ini diukur berdasarkan persepsi dari kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua siswa terhadap berbagai indikator yang mencerminkan mutu proses dan hasil pembelajaran di SMP Negeri 4 Namohalu Esiwa. Indikator-indikator tersebut disusun berdasarkan teori Kemendikbudristek (2023:27), penilaian mencakup tujuh aspek utama yaitu, aktivitas siswa, keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran, hasil belajar siswa, iklim pembelajaran, materi, media pembelajaran dan sistem pembelajaran di sekolah.

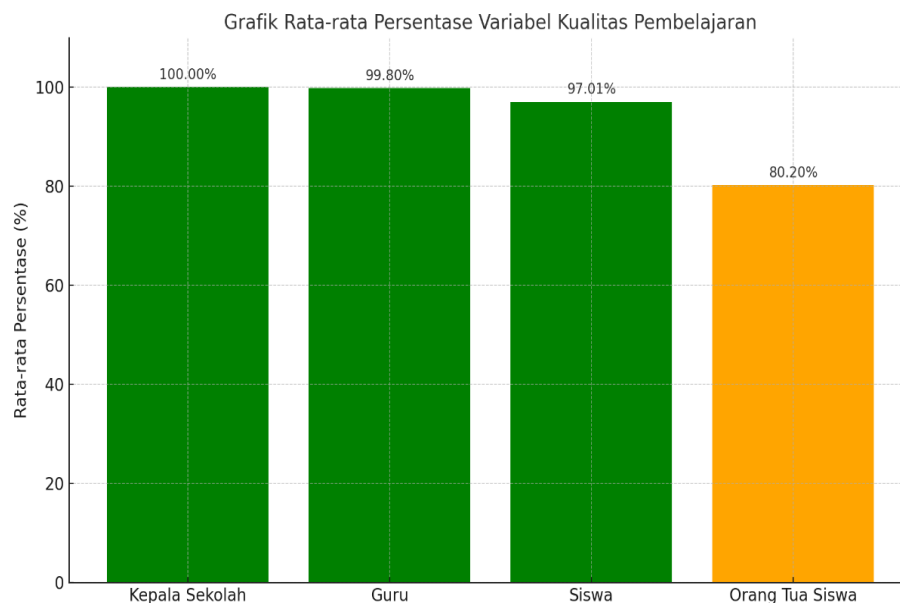
Data yang diperoleh dari angket dianalisis secara kuantitatif deskriptif melalui perhitungan rata-rata skor, persentase dapat dilihat di Lampiran 7 Data Hasil Penelitian (Variabel Kualitas Pembelajaran) kemudian mengelompokkannya ke dalam kategori mutu pembelajaran: Sangat Baik, Baik, Cukup, atau Kurang dapat dilihat di tabel berikut ini.

Tabel 4.2

Rekapitulasi Hasil Angket Variabel Kualitas Pembelajaran

Kelompok	Jumlah Responden	Rata-rata Skor	Rata-rata Persentase	Kategori Dominan
Kepala Sekolah	1	50,00	100,00%	Sangat Baik
Guru	10	49,90	99,80%	Sangat Baik
Siswa	30	48,54	97,01%	Sangat Baik
Orang Tua Siswa	30	40,10	80,20%	Baik

Hasil dari rekapitulasi di atas mempunyai rata-rata keseluruhan: $(100 + 99,8 + 97,01 + 80,2) \div 4 = 94,75 \%$ (Sangat Baik). Rekapitulasi hasil angket di atas akan digambarkan melalui grafik berikut.



Grafik 2 Perbandingan Rata-rata Persentase Kualitas Pembelajaran Tiap Kelompok

Interpretasi:

Berdasarkan hasil analisis angket yang disajikan dalam Tabel 4.2, dapat diketahui bahwa kualitas pembelajaran di SMP Negeri 4 Namohalu Esiwa secara umum berada pada kategori Sangat Baik, dengan rata-rata persentase sebesar 94,75%. Penilaian ini dihimpun dari empat kelompok responden, yakni kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua siswa. Kepala sekolah memberikan nilai 100%, guru 99,80%, dan siswa 97,01%, yang seluruhnya masuk dalam kategori *Sangat Baik*. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran telah mencerminkan prinsip efektivitas, keterlibatan aktif, dan pengelolaan yang profesional di lingkungan sekolah. Sedangkan orang tua siswa memberikan penilaian sebesar 80,20%, berada pada kategori *Baik*. Perbedaan persepsi ini mengindikasikan bahwa meskipun orang tua menyadari adanya peningkatan mutu pembelajaran, tetapi

keterlibatan dan komunikasi antara sekolah dan keluarga masih perlu diperkuat agar selaras dengan persepsi dari internal sekolah.

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan teori Kemendikbudristek (2023:27) yang menyebutkan bahwa kualitas pembelajaran diukur melalui beberapa indikator penting seperti aktivitas siswa, keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran, hasil belajar, iklim pembelajaran, media, materi, dan sistem pembelajaran sekolah. Nilai rata-rata tinggi yang diberikan oleh kepala sekolah, guru, dan siswa menunjukkan bahwa sekolah telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, terencana, dan berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal. Selain itu, hasil ini juga sesuai dengan teori Outcome-Based Education (OBE) yang menyatakan bahwa pembelajaran berkualitas ditandai dengan pencapaian kompetensi tertentu oleh siswa sebagai outcome yang terukur dan relevan (Wijaya & Irmawati, 2021).

Keterkaitan antara implementasi kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan peningkatan kualitas pembelajaran juga tampak dalam data ini. Seperti yang telah dijelaskan dalam Bab II, prinsip-prinsip utama MBS seperti otonomi, partisipasi, akuntabilitas, dan transparansi memainkan peranan penting dalam menciptakan sistem pembelajaran yang berkualitas dan berkelanjutan. Dengan adanya otonomi dalam merancang kurikulum dan strategi pembelajaran, serta partisipasi aktif dari guru dan siswa, maka tercipta proses pembelajaran yang lebih bermakna dan terarah. Penilaian sangat baik dari responden internal (kepala sekolah, guru, dan siswa) mengonfirmasi bahwa MBS telah dijalankan secara efektif sehingga berdampak langsung pada meningkatnya kualitas pembelajaran di sekolah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mutu pembelajaran di SMP Negeri 4 Namohalu Esiwa telah mencapai kategori “Sangat Baik”, ditinjau dari berbagai indikator dan persepsi stakeholder pendidikan. Namun, penilaian dari orang tua siswa yang sedikit lebih rendah menunjukkan perlunya penguatan kemitraan antara sekolah dan keluarga agar partisipasi eksternal juga selaras dalam mendukung proses pendidikan anak. Secara

umum, hasil ini menunjukkan bahwa kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah yang telah dilaksanakan di sekolah ini tidak hanya efektif dari sisi manajerial, tetapi juga mampu mewujudkan peningkatan kualitas pembelajaran secara nyata dan berkesinambungan.

4.3.3 Analisis Hasil Observasi

Hasil observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti sebagai data pendukung terhadap temuan utama dari angket. Observasi dilakukan secara terbatas dengan menggunakan lembar observasi yang berisi indikator-indikator pelaksanaan kebijakan MBS dan kualitas pembelajaran, seperti aktivitas guru dan siswa, suasana belajar, serta pemanfaatan sarana pembelajaran. Data observasi ini tidak dianalisis secara kuantitatif, melainkan secara deskriptif naratif untuk memperkuat hasil angket dan menggambarkan kondisi nyata di SMP Negeri 4 Namohalu Esiwa.

Observasi lapangan dilakukan peneliti di SMP Negeri 4 Namohalu Esiwa selama periode 10 April sampai 10 Mei 2025. Tujuan dari observasi ini adalah untuk memperkuat dan memvalidasi data kuantitatif yang diperoleh melalui angket mengenai implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Kualitas Pembelajaran. Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti menggunakan lembar observasi terbuka berbasis catatan lapangan, yang disusun sesuai indikator yang telah digunakan dalam instrumen angket (lampiran 8). Hasil observasi dapat kita lihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.3
Hasil Observasi

No.	Aspek yang Diobservasi	Temuan Utama	Kategori
1.	Perencanaan Guru	Guru menyiapkan RPP dan media ajar, namun	Cukup

		strategi masih kurang variative	
2.	Supervisi Kepala Sekolah	Supervisi dilakukan, namun belum rutin dan belum ada umpan balik formal	Cukup
3.	Aktivitas Siswa	Mayoritas siswa aktif dalam diskusi dan menjawab soal	Baik
4.	Sarana dan Prasarana	Papan tulis dan ruang kelas dimanfaatkan dengan cukup baik	Baik
5.	Iklim Belajar	Kelas kondusif, aman, dan komunikatif	Baik

Berdasarkan hasil observasi yang telah disajikan di Tabel 4.3, ditemukan bahwa guru sudah melaksanakan kegiatan perencanaan pembelajaran seperti menyusun RPP dan membawa bahan ajar berupa modul cetak dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Namun demikian, strategi pembelajaran yang digunakan masih bersifat monoton dan belum banyak variasi. Pada aspek supervisi, kepala sekolah telah melakukan supervisi dua kali dalam sebulan, meskipun pelaksanaannya belum dilakukan secara rutin setiap minggu dan belum disertai umpan balik tertulis yang sistematis.

Pada indikator aktivitas siswa, mayoritas siswa terlihat aktif dalam bertanya dan berdiskusi saat pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam proses pembelajaran cukup tinggi. Selanjutnya, pemanfaatan sarana dan prasarana di kelas sudah berjalan cukup baik. Guru memanfaatkan papan tulis dan ruang kelas yang bersih dan

berventilasi baik meskipun belum tersedia media pembelajaran elektronik seperti LCD proyektor. Iklim belajar juga tampak kondusif, dengan interaksi yang baik antara guru dan siswa, serta tidak terlihat adanya gangguan yang menghambat jalannya kegiatan belajar mengajar. Guru tampak mampu mengelola kelas dengan tenang dan profesional.

Secara keseluruhan, hasil observasi ini memperoleh total skor 18 dari maksimum 25, dengan persentase 72%, yang termasuk dalam kategori "Baik". Temuan ini memperkuat hasil angket sebelumnya, di mana mayoritas responden dari kepala sekolah, guru, dan siswa menilai bahwa pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah dan kualitas pembelajaran di sekolah berada dalam kategori Sangat Baik. Meskipun demikian, observasi ini juga menampilkan aspek-aspek yang perlu ditingkatkan, seperti keteraturan supervisi, variasi strategi pembelajaran, serta pemanfaatan teknologi pendukung pembelajaran.

Dengan demikian, observasi lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan MBS dan kualitas pembelajaran di SMP Negeri 4 Namohalu Esiwa telah berjalan dengan baik secara faktual, meskipun tetap memerlukan penguatan dalam aspek tertentu agar dapat menjangkau kategori “sangat baik” secara menyeluruh. Hasil ini menunjukkan bahwa kondisi nyata pelaksanaan pembelajaran di SMP Negeri 4 Namohalu Esiwa umumnya sejalan dengan hasil angket yang menunjukkan implementasi kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah sudah cukup baik, meskipun masih ditemukan beberapa kendala seperti keterbatasan media pembelajaran dan variasi metode mengajar guru.

4.4 Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) diimplementasikan serta sejauh mana kebijakan tersebut memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di SMP Negeri 4 Namohalu Esiwa. Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui angket kepada kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua siswa, serta didukung oleh hasil observasi lapangan, diperoleh gambaran

yang kuat bahwa pelaksanaan MBS di sekolah tersebut telah berlangsung dengan sangat baik. Hal ini terlihat dari penilaian seluruh responden internal—kepala sekolah, guru, dan siswa—yang menempatkan implementasi MBS dalam kategori “sangat baik”, sementara responden eksternal yaitu orang tua siswa menilai dalam kategori “baik”.

Hasil analisis angket menunjukkan bahwa kepala sekolah memberikan penilaian sempurna terhadap pelaksanaan kebijakan MBS. Guru dan siswa pun memberikan penilaian yang sangat tinggi dengan persentase di atas 95%. Temuan ini menunjukkan bahwa dari sisi internal, seluruh unsur sekolah merasakan secara langsung manfaat dari implementasi MBS, baik dalam bentuk perbaikan sistem manajemen, peningkatan efisiensi dan transparansi, hingga penguatan partisipasi dalam pengambilan keputusan. Sementara itu, penilaian dari orang tua siswa yang berada pada kategori “baik” memberikan sinyal bahwa meskipun mereka mengakui keberhasilan sekolah, namun keterlibatan dan akses informasi mereka terhadap kebijakan sekolah masih terbatas. Hal ini menandakan bahwa dimensi eksternal partisipasi masyarakat perlu diperkuat melalui strategi pelibatan orang tua secara aktif dan terstruktur.

Dalam praktiknya, kebijakan MBS di SMP Negeri 4 Namohalu Esiwa telah mencerminkan prinsip-prinsip dasar MBS seperti otonomi, akuntabilitas, efisiensi, dan keberlanjutan sebagaimana dikemukakan oleh Mulyasa (2022:45) dan diperkuat oleh Kemendikbudristek (2023:12). Kepala sekolah memainkan peran sentral sebagai pemimpin transformasional, bukan hanya mengarahkan secara administratif, tetapi juga menciptakan suasana kerja yang kolaboratif, terbuka, dan mendorong guru serta siswa untuk aktif berinovasi. Guru tidak hanya sebagai pelaksana kebijakan, tetapi diberdayakan untuk menjadi pengelola pembelajaran yang mandiri dan profesional, sebagaimana ditekankan dalam teori desentralisasi pendidikan (Widodo et al., 2021:157). Siswa pun bukan lagi menjadi objek pembelajaran semata, melainkan turut dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran yang partisipatif dan demokratis.

Kualitas pembelajaran di sekolah ini juga menunjukkan capaian yang sangat baik. Rata-rata penilaian dari seluruh responden mencapai 94,75%, dengan penilaian tertinggi berasal dari kepala sekolah dan guru. Penilaian ini memperkuat kesimpulan bahwa proses pembelajaran di sekolah telah berlangsung secara efektif, menyenangkan, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi. Siswa diberi ruang untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, termasuk melalui diskusi, kerja kelompok, tanya jawab, dan aktivitas eksploratif lainnya. Guru tampak mampu mengelola kelas secara kondusif, menyusun materi ajar secara sistematis, serta memanfaatkan media pembelajaran yang ada secara optimal, meskipun dalam observasi ditemukan bahwa belum semua kelas memanfaatkan teknologi pembelajaran seperti proyektor atau media digital lainnya secara maksimal.

Temuan ini menggambarkan bahwa pendekatan pembelajaran di sekolah telah selaras dengan prinsip Outcome-Based Education (OBE) sebagaimana dijelaskan oleh Wijaya dan Irmawati (2021), yang menekankan bahwa pembelajaran harus berfokus pada hasil akhir berupa pencapaian kompetensi yang bermakna. Selain itu, pendekatan konstruktivisme sebagaimana dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky (dalam Marzuki & Hanum, 2022), juga telah diterapkan, di mana siswa menjadi subjek aktif dalam membangun pemahaman dan menyelesaikan masalah melalui keterlibatan langsung dalam proses belajar. Hal ini semakin diperkuat dengan capaian pada dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa yang tercermin dalam hasil belajar, yang secara teoritis selaras dengan Taksonomi Bloom (Wulandari & Hartati, 2021).

Hasil observasi yang dilakukan di lapangan memperkuat hasil dari angket yang telah dianalisis. Secara umum, guru telah melaksanakan perencanaan pembelajaran dengan menyusun RPP dan mempersiapkan bahan ajar. Namun, metode pembelajaran yang digunakan masih terkesan konvensional dan kurang bervariasi, sehingga pada titik tertentu berpotensi menurunkan motivasi siswa. Kepala sekolah juga telah melaksanakan supervisi pembelajaran, namun pelaksanaannya belum dilakukan secara rutin dan belum disertai dokumentasi umpan balik formal. Aktivitas siswa dalam

kelas cukup tinggi, interaksi antara guru dan siswa terjalin dengan baik, dan suasana kelas berlangsung dalam kondisi yang aman, tertib, dan mendukung keberlangsungan pembelajaran.

Fasilitas kelas juga telah digunakan secara fungsional, meskipun sarana pembelajaran berbasis teknologi masih terbatas. Hal ini menjadi catatan penting untuk pengembangan sekolah ke depan, terutama dalam menyongsong tantangan pembelajaran abad ke-21 yang menuntut integrasi teknologi dan digitalisasi. Dengan demikian, observasi yang dilakukan memperkuat hasil angket dan memberikan dimensi faktual bahwa implementasi kebijakan MBS memang telah berjalan, namun tetap ada ruang perbaikan dalam aspek teknis dan manajerial.

Secara keseluruhan, temuan ini memberikan bukti yang kuat bahwa implementasi kebijakan MBS di SMP Negeri 4 Namohalu Esiwa tidak hanya berlangsung dalam tataran administratif, tetapi telah dihayati dan dijalankan dalam dinamika keseharian di lingkungan sekolah. MBS terbukti menjadi fondasi utama dalam membentuk sistem manajemen pendidikan yang responsif dan partisipatif, serta berkontribusi secara langsung terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Kepala sekolah sebagai pemimpin transformasional, guru yang diberdayakan secara profesional, serta siswa yang dilibatkan aktif dalam proses belajar, menjadi tiga komponen utama dalam menciptakan sistem pendidikan yang efektif, adaptif, dan bermutu.

Namun demikian, keberhasilan yang dicapai di tingkat internal sekolah masih memerlukan dukungan dari eksternal, terutama dari orang tua dan masyarakat. Partisipasi orang tua perlu diperkuat agar keterlibatan mereka dalam proses pendidikan anak tidak hanya terbatas pada kegiatan formal, tetapi juga menjadi mitra aktif sekolah dalam merancang, memantau, dan mengevaluasi kebijakan pendidikan. Sekolah perlu membangun strategi pelibatan masyarakat melalui forum komite, komunikasi yang terbuka, serta pelibatan dalam program-program sekolah yang berkelanjutan.

Dengan demikian, pembahasan ini memperjelas bahwa Manajemen Berbasis Sekolah bukan sekadar konsep kebijakan, tetapi merupakan pendekatan manajerial yang konkret, berorientasi mutu, dan terbukti mampu

meningkatkan kualitas pembelajaran di satuan pendidikan. Penelitian ini memberikan kontribusi bahwa transformasi pendidikan di tingkat sekolah dapat dilakukan melalui tata kelola yang baik, pelibatan semua pihak, dan komitmen bersama dalam menciptakan perubahan.

4.5 Perbandingan Hasil Penelitian Dengan Teori

Temuan penelitian ini secara umum memperkuat teori-teori yang telah diuraikan dalam kajian pustaka. Berdasarkan hasil angket, observasi, dan dokumentasi, implementasi kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMP Negeri 4 Namohalu Esiwa menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen yang demokratis, akuntabel, partisipatif, dan otonom, sebagaimana dijelaskan oleh Kemendikbudristek (2023:18) dan Mulyasa (2022:45).

Kepala sekolah bertindak sebagai pemimpin transformasional (Sutrisno & Marlina, 2022:45), yang tidak hanya mengarahkan kegiatan administratif, tetapi juga mampu menginspirasi dan mendorong guru serta peserta didik untuk berinovasi dalam pembelajaran. Guru terlibat aktif dalam pengambilan keputusan sekolah dan pengembangan program pembelajaran, yang mencerminkan penerapan prinsip desentralisasi pendidikan menurut Widodo et al. (2021:157).

Penelitian ini juga memperkuat teori manajemen partisipatif (Wahyudi, 2021:82), di mana keberhasilan pengelolaan sekolah bergantung pada keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan, termasuk siswa dan orang tua. Partisipasi ini tampak pada peran guru dalam evaluasi manajerial, partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, dan peran orang tua dalam mendukung program sekolah.

Dalam aspek kualitas pembelajaran, hasil penelitian konsisten dengan teori Taksonomi Bloom (Wulandari & Hartati, 2021:67) yang menyebutkan bahwa pembelajaran yang baik harus mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru di SMP Negeri 4 Namohalu Esiwa telah berhasil menyusun proses pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga membentuk sikap dan keterampilan peserta didik.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis konstruktivisme (Piaget dan Vygotsky dalam Marzuki & Hanum,

2022:14) telah diterapkan dengan baik. Peserta didik dilibatkan secara aktif dalam membangun pengetahuan melalui diskusi, eksplorasi, dan pengalaman belajar langsung. Demikian pula, pendekatan Outcome-Based Education (OBE) (Wijaya & Irmawati, 2021:12) telah tercermin dalam rancangan pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian kompetensi secara terukur dan menyeluruh.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat kerangka teoritis yang mendasari kebijakan MBS dan kualitas pembelajaran, serta menunjukkan bahwa teori-teori tersebut dapat diterapkan secara efektif di tingkat sekolah menengah pertama.

4.6 Pebandingan Hasil Penelitian Dengan Penelitian Terdahulu

Temuan dalam penelitian ini juga sejalan dan memperkuat hasil-hasil penelitian terdahulu yang telah membahas hubungan antara penerapan Manajemen Berbasis Sekolah dan kualitas pembelajaran.

Penelitian oleh Devi dan Subiyantoro (2021) menunjukkan bahwa implementasi MBS mampu meningkatkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan berpusat pada peserta didik. Hal ini sesuai dengan temuan di SMP Negeri 4 Namohalu Esiwa, di mana guru memiliki peran aktif dalam merancang strategi pembelajaran yang relevan dan efektif, sejalan dengan prinsip efisiensi dan desentralisasi.

Penelitian Luthfiana (2023) mengungkapkan bahwa MBS yang berbasis nilai-nilai lokal dan keagamaan dapat meningkatkan hasil belajar, terutama dalam pendidikan agama. Hal ini memperkuat relevansi konteks lokal sebagai bagian penting dalam kebijakan MBS, sebagaimana juga terlihat dalam sekolah tempat penelitian ini dilakukan, di mana sekolah menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kondisi sosial-budaya siswa.

Kemudian, temuan dari Gideon, Marbun, & Sihombing (2023) menunjukkan pentingnya keterlibatan masyarakat dan peningkatan kapasitas guru dalam keberhasilan MBS. Hal serupa juga terlihat dalam penelitian ini,

di mana sekolah melibatkan orang tua dalam program-program pembelajaran dan mengupayakan peningkatan kompetensi guru melalui kolaborasi dan pengembangan profesional.

Sementara itu, Wulandari dan Prabowo (2021) dalam penelitiannya di SMP Negeri 2 Wonosobo membuktikan bahwa MBS berdampak pada peningkatan kinerja guru, pengelolaan sarana prasarana, serta peningkatan nilai ujian siswa. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengelolaan yang efektif dan partisipatif memberikan dampak nyata terhadap hasil belajar siswa dan keberlangsungan kegiatan belajar-mengajar.

Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya mendukung teori yang relevan, tetapi juga memberikan kontribusi empiris dalam memperkuat bukti bahwa penerapan MBS yang tepat mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara sistemik dan berkelanjutan, baik dari sisi manajerial, pedagogik, maupun keterlibatan komunitas sekolah.

4.7 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan:

- a. Penelitian hanya dilakukan pada satu sekolah, yaitu SMP Negeri 4 Namohalu Esiwa, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi ke sekolah lain dengan karakteristik yang berbeda.
- b. Teknik pengumpulan data hanya menggunakan angket tertutup, sehingga kedalaman informasi bersifat terbatas dan belum menggali secara kualitatif.
- c. Penilaian dari responden sangat bergantung pada persepsi masing-masing, yang dapat dipengaruhi oleh faktor subjektif dan pengalaman pribadi.

Keterbatasan ini menjadi peluang bagi peneliti selanjutnya untuk menggunakan pendekatan yang lebih luas, baik secara geografis maupun metodologis, seperti wawancara mendalam dan observasi langsung guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.